

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Persaingan perkembangan teknologi saat ini sangatlah pesat dan tidak dapat dihindari. Prinsip keterbukaan yang tak terbatas membuat masyarakat dan semua aspek kehidupan terhubung dan terpengaruh oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Alhasil proses perubahan ini tidak dapat dihentikan atau dicegah.<sup>1</sup>

*Artificial Intelligence* yang menjadi inovasi dari buah pikir manusia berpeluang untuk mendisrupsi kehidupan lewat peluang atau ancaman yang muncul.<sup>2</sup> Ibarat pisau bermata dua kecanggihannya tersebut mampu memberikan efek yang positif dan bahkan sampai kepada efek yang menerjang hukum atau aturan yang berlaku. Tentunya semakin canggihnya AI yang masih terus mengalami perkembangan dan perlombaan untuk mengembangkannya.

Teknologi telah mengantarkan transformasi dalam dunia pendidikan. Kini, pembelajaran tak lagi terkungkung dalam ruang kelas, melainkan meluas ke dunia digital yang tak terbatas. Sehingga ini bukan sekadar evolusi teknologi semata, melainkan pergeseran paradigma dalam pendidikan. Akses mudah ke sumber belajar online memungkinkan guru dan peserta didik untuk menjelajahi ilmu pengetahuan, budaya dan ide dari seluruh penjuru dunia.<sup>3</sup>

Pendidikan 3.0 dengan fokus pada peserta didik dan penggunaan teknologi adalah jawaban atas kebutuhan ekonomi dan pasar tenaga kerja di masa depan. Inovasi dalam pendidikan harus terus dilakukan untuk menghasilkan generasi yang

---

<sup>1</sup> Mukhtar Hadi, "Religiusitas Remaja Sma (Analisis Terhadap Fungsi Dan Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Siswa )," *Tapis* 1, No. 2 (2017): 305.

<sup>2</sup> Siti Masrichah, "Ancaman Dan Peluang Artificial Intelligence (Ai)," *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 3, No. 3 (2023): 83.

<sup>3</sup> Rizky Wulandari, Santoso Santoso Dan Sekar Dwi Ardianti, "Tantangan Digitalisasi Pendidikan Bagi Orang Tua Dan Anak Di Tengah Pandemi Covid-19 Di Desa Bendanpete," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, No. 6 (2021): 38–40.

kreatif dan adaptif.<sup>4</sup> Peran penting pendidikan dalam membantu manusia memahami dampak dari tindakan mereka dan mendorong untuk membuat pilihan yang bertanggung jawab untuk kehidupan yang lebih baik.<sup>5</sup>

Sejatinya segala macam perkembangan dan inovasi tersebut seharusnya mampu untuk menggapai kehidupan yang lebih baik lagi. Bahkan bisa melampaui pada standar dan batas yang sudah ada sebelumnya. Dunia pendidikan terutama kaum muda yang masih berada pada masa produktif bisa mendobrak hal tersebut. Mengingat sejak dini sudah berhubungan langsung perkembangan tersebut dan mampu cepat untuk mengikuti tren yang berlaku.

Tiga komponen pokok pendidikan yaitu peserta didik, pendidik, dan tujuan pendidikan saling berinteraksi dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Isi dan alat pendidikan digunakan dalam interaksi ini dan prosesnya berlangsung di lingkungan pendidikan.<sup>6</sup>

Peran guru lebih dari sekadar pengajar ilmu pengetahuan. Melainkan bertanggung jawab untuk membimbing dan mengajar tentang spiritualitas dan keterampilan fisik. Tidak sampai disitu seorang guru juga bertugas mencerdaskan seluruh aspek diri manusia<sup>7</sup> Guru profesional bukan hanya pengajar yang handal, tetapi juga pembimbing moral dan akhlak bagi peserta didik.<sup>8</sup> Sehingga guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan dan memegang peran vital dalam proses pendidikan.

Jung menyatakan bahwa agama adalah sumber makna dan stabilitas di dunia yang tidak pasti ini dan oleh karena itu memainkan peran positif dalam kehidupan manusia.<sup>9</sup> Agama dan masyarakat memiliki hubungan yang kuat. Teknologi dapat

---

<sup>4</sup> Olga Kalimullina, Bulent Tarman, Dan Irina Stepanova, "Education In The Context Of Digitalization And Culture: Evolution Of The Teacher's Role, Pre-Pandemic Overview," *Journal Of Ethnic And Cultural Studies* 8, No. 1 (2021): 229.

<sup>5</sup> Siti Fadia And Nurul Fitri, "Problematika Kualitas Pendidikan Di Indonesia" 5 (2021): 1617–20.

<sup>6</sup> Dwi Siswoyo And Dkk., *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Uny Press, 2008), 44.

<sup>7</sup> Ahmad Arifai, "Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Raudhah Jurnaltarbiyahislamiyah* 3, No. 1 (2018): 28.

<sup>8</sup> Gina Gisya, Mubarak Mubarak, And Shanty Komalasari, "Ikhlas Dan Spiritualitas Kerja Terhadap Profesionalisme Guru Pada Guru Pondok Pesantrenikhlas Dan Spiritualitas Kerja Terhadap Profesionalisme Guru Pada Guru Pondok Pesantren," *Jurnal Al-Husna* 1, No. 3 (2021): 251.

<sup>9</sup> Carl Gustav Jung, *Psikologi Dan Agama* (New Haven: Yale University Press, 1938), 1.

membawa dampak positif dan negatif bagi kehidupan sosial. Penting untuk memaksimalkan manfaat teknologi dan meminimalkan dampak negatifnya. Dampak negatif tersebut termasuk keterbelakangan, permasalahan sosial dan kekerasan.

Religiusitas dalam Islam membantu individu mencapai kebahagiaan dengan mengoptimalkan potensi diri, membangun kemandirian, menjalin hubungan yang baik dan menghadapi berbagai situasi dengan optimisme.<sup>10</sup> Pada dasarnya di dunia barat pembahasan religiusitas hanya fokus pada aspek material dan kuantitatif. Sedangkan Islam berorientasi pada aspek material dan spiritual, serta pemahaman dan makna.<sup>11</sup> Oleh karena itu, religiusitas dalam Islam memiliki makna yang lebih dalam dan kompleks dibandingkan dengan pandangan Barat.

Berbagai penelitian telah dilakukan yang mengangkat tema religiusitas. Selain hasil penelitian di atas terdapat hasil penelitian karya Annisa Fitriani yang mengungkapkan bahwa kuatnya komitmen religiusitas seseorang dapat meningkatkan kualitas hubungannya dengan lingkungan. Aktivitas keagamaan yang dilakukan bersama dapat memperkuat rasa solidaritas antar anggota kelompok dan mempererat ikatan kekeluargaan. Hal ini tentu dapat meningkatkan kesehatan psikologi individu.<sup>12</sup> Terdapat lagi hasil penelitian yang menjelaskan mengenai religiusitas merupakan konsep penting dalam memahami pengaruh agama terhadap individu. Kajian religiusitas dapat memberikan *insights* tentang bagaimana agama dapat membantu manusia dalam menjalani kehidupannya.<sup>13</sup>

Hasil penelitian religiusitas yang sudah dijabarkan di atas bisa dikaitkan pada diri seorang guru karena kuatnya sosok guru. Gambarannya adalah apabila seorang guru memiliki religiusitas yang tinggi tentu berdampak positif pada dirinya lebih lagi pada lingkungannya, mulai lingkungan rumah, masyarakat maupun pada

---

<sup>10</sup> Ros Mayasari, "Religiusitas Islam Dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah Dengan Perspektif Psikologi)," *Al-Munzir* 7, No. 2 (2014): 99–100.

<sup>11</sup> Tri Yaumul Falikah, "Comparative Study Of The Concept Of Religiosity In The Western And Islamic Perspective," *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)* 9, No. 2 (2021): 129.

<sup>12</sup> Annisa Fitriani, "Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Wellbeing," *Al-Adyan* 11, No. 1 (2016): 22.

<sup>13</sup> Subhan El Hafiz, "Religiusitas Dan Moralitas: Teori Hukuman Tuhan Untuk Meningkatkan Peran Agama Dalam Moralitas," *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 5, No. 2 (2019): 130.

lingkungan pendidikan. Posisi guru yang memiliki peran sentral akan mampu untuk mengajak, mengarahkan dan membimbing utamanya pada diri peserta didik. Sehingga tujuan pendidikan bisa dicapai dengan sempurna dan lebih bermakna.

Globalisasi membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pada generasi milenial. Dampak globalisasi ini memiliki sisi positif dan negatif yang perlu disikapi dengan bijak. Hal ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti saat mengubah momen hangat bersama keluarga menjadi kesibukan bermain ponsel. Melemahkan budaya gotong royong. Meningkatkan individualisme, mengabaikan kebutuhan dan kepedulian terhadap orang lain.<sup>14</sup>

Kualitas pendidikan menjadi kunci untuk membangun bangsa yang besar, akan tetapi dihambat oleh kurangnya kesadaran masyarakat dan peran pemerintah. Pendidikan seharusnya membentuk nilai-nilai, iman dan potensi setiap orang. Selain itu, sistem pendidikan juga dapat dipengaruhi oleh peserta didik, guru, keadaan ekonomi, sarana dan prasarana, lingkungan maupun hal-hal yang berhubungan secara langsung dan tidak langsung.<sup>15</sup>

Ber macam-macam inovasi, kemudahan maupun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin membuat manusia terlena dan lupa akan sejatinya. Bahkan terbawa oleh arus yang semestinya bukan bagian dari dirinya. Maka dari itu, perlu untuk dipertanyakan sampai di mana kualitas pendidikan Indonesia saat ini. Ketika tidak ada terobosan dan hanya berputar disuatu masalah yang harus segera diselesaikan, tentunya akan membuat kejumudan sampai bisa pada taraf atau tingkah kemunduran. Bisa saja sekarang menjadi kewajiban semakin banyak kasus-kasus kejahatan, tindak pidana dan kekerasan yang dilakukan oleh para peserta didik, oknum-oknum guru sampai yang masih hangat terjadinya pembunuhan di salah satu pondok pesantren di Kediri. Tentunya sangat memprihatinkan hal seperti ini terjadi pada dunia pendidikan yang notabene ujung tombak perkembangan bangsa.

---

<sup>14</sup> Andika, "Internalisasi Jiwa Sosial Masyarakat Bagi Generasi Milenial Melalui Nilai-Nilai Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 21, No. 1 (2022): 100.

<sup>15</sup> Fitria Nur Auliah Kurniawati, "Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dan Solusi," *Academy Of Education Journal* 13, No. 1 (2022): 2–3.

Masalah utama pendidikan adalah relevansi, pemerataan, efektifitas, mutu pendidikan. Guru memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan dasar. Oleh karena peran dan fungsinya yang vital, profesi guru akan semakin signifikan di masa depan. Keberhasilan anak-anak bangsa dalam meraih cita-cita dan membangun bangsa terletak pada tangan-tangan gurulah.<sup>16</sup> Sehingga, meningkatkan mutu pendidikan membutuhkan profesionalisme guru dan peran aktif dari semua pihak.

Saat ini kualitas pendidikan di Indonesia sangat memprihatinkan. Kualitas pendidikan yang buruk disebabkan oleh sejumlah masalah pada sistem pendidikan Indonesia.<sup>17</sup> Penyebabnya seperti manajemen yang buruk di sektor pendidikan, kekurangan sarana dan prasarana pendidikan di kota dan desa, kurang dukungan pemerintah, mentalitas kuno di masyarakat, SDM yang rendah serta standar evaluasi pembelajaran yang rendah.<sup>18</sup>

Hal senada juga diungkapkan dalam penelitian karya Restu Oktavia yang menguraikan masalah pendidikan di Indonesia kompleks dan perlu diatasi secara menyeluruh, baik dari tingkat makro maupun mikro.<sup>19</sup> Hasil penelitian dari Andi Agustang dkk. menguraikan penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia berupa penyebab umum seperti kurangnya efektifitas, efisiensi dan standarisasi pengajaran. Sedangkan permasalahan khusus mencangkup sarana fisik yang rendah, kualitas dan kesejahteraan guru yang rendah, prestasi peserta didik yang rendah, kesempatan pemerataan pendidikan yang rendah, relevansi pendidikan dengan kebutuhan yang rendah dan biaya pendidikan yang mahal.<sup>20</sup>

Fakta di lapangan semakin memperkuat mengenai permasalahan di dunia pendidikan khususnya pada peserta didik yang semakin kompleks. Kasus seperti membully, tawuran, kekerasan terhadap guru bahkan kejadian tersebut banyak yang

---

<sup>16</sup> Muhamad Erwin Nugraha, "Membentuk Karakteristik Guru Profesional Dalam Mengajar," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana Administrasi Pendidikan* 2, No. 2 (2014): 87.

<sup>17</sup> Divia Priscilla, "Permasalahan Pendidikan Di Indonesia," *Tarbiyatuna* 8, No. 1 (2023): 1–8.

<sup>18</sup> Ihsanul Fajri, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, No. 1 (2019): 1–3.

<sup>19</sup> Restu Oktavia, "Kurangnya Mutu Pendidikan Di Indonesia," *Psikopedagogia Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 1, No. 2 (2016): 1–9.

<sup>20</sup> Andi Agustang, "Masalah Pendidikan Di Indonesia," *Tarbiyatuna* 8, No. 1 (2017): 2.

berakhir tragis dengan kematian yang harus diterima.<sup>21</sup> Masalah-masalah tersebut dapat ditinjau dari beberapa aspek yang menjadi penyebab hal tersebut muncul. Faktor intern maupun faktor ekstern pada diri peserta didik menjadi pemicu hal itu bisa terjadi, apalagi sekarang akses ke dunia luar sangat bebas sekali, tinggal filter yang tertanam bisa mengendalikannya atau tidak.

Minimnya pemahaman keagamaan dapat menjadi salah satu faktor penyebab kenakalan remaja. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang agama dan memberikan mereka bimbingan yang tepat.<sup>22</sup> Meskipun pendidikan melibatkan banyak komponen, seperti tujuan, manajemen, struktur dan materi, guru lah yang memegang peranan penting dalam menentukan mutu dan kualitas pendidikan. Alasannya guru berinteraksi langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran, memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan siswa, baik secara akademis maupun karakter. Guru yang berkualitas dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendorong siswa untuk mencapai potensi terbaiknya.<sup>23</sup>

Akan tetapi, terdapat fakta yang kiat mencuat bahwa terdapat oknum guru yang melakukan tindakan tercela kepada peserta didiknya. Hal lain yang menarik bahwa terdapat guru pendidikan agama islam yang melarang anak didiknya untuk tidak mondok karena menimbang beberapa alasan yang ada. Tentu hal di atas sangat mencengangkan bagi seorang guru yang seharusnya digugu dan ditiru oleh peserta didik maupun bagi kalayak umum. Padahal pendidikan pondok pesantren tidak kalah saing dengan pendidikan formal di Indonesia. Bahkan yang mencetuskan dan dapat memberikan perubahan yang besar justru dari alumni pondok pesantren. Tentunya masalah tersebut dikembalikan lagi pada sosok dan jiwa seorang guru yang dimilikinya.

---

<sup>21</sup> Hilmi Setiawan Dan Zalzilatul Hikmia, "Catatan Fsgi: 16 Kasus Perundungan Januari-Juli 2023, Banyak Terjadi Di Jenjang Sd-Smp" <https://www.jawapos.com/nasional/012434675/Catatan-Fsgi-16-Kasus-Perundungan-Januari-Juli-2023-Banyak-Terjadi-Di-Jenjang-Sd-Smp>, Diakses Tanggal 11 Oktober 2023

<sup>22</sup> Dadan Sumara Sumara, Sahadi Humaedi, Dan Meilanny Budiarti Santoso, "Kenakalan Remaja Dan Penanganannya," *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, No. 2 (2017): 348.

<sup>23</sup> D Nurhadi, "Pengaruh Religiusitas Dan Kompetensi Terhadap Kinerja Guru Sdn Klender 06 Duren Sawit Jakarta Timur" 03, No. 02 (2019): 12.

Hasil observasi awal pada lokasi penelitian menunjukkan bahwa peserta didik masih kurang masalah karakter kuat yang tertanam dalam dirinya. Bukti tentang hal tersebut ketika setelah sholat dhuhur berjamaah masih ngobrol dengan teman-teman yang lain. Sehingga jam pelajaran selanjutnya tidak mereka rasakan, sampai guru yang mengampu pelajaran siang tersebut harus memanggil dan mengingatkan bahwa sudah masuk pelajaran selanjutnya.<sup>24</sup> Fakta tersebut secara tidak langsung juga dapat berkaitan dengan pemahaman keagamaan dan tingkah sosial yang mereka terima selama ini. Secara teori hasil proses belajar mengajar belum tergambar dalam perilaku mereka. Padahal lingkungan belajar mengajarnya kental dengan nuansa keislaman.

Kepekaan para peserta didik juga bisa dikatakan masih jauh dari rasa peka yang tinggi. Hal ini tentu memiliki kaitan dengan teknologi yang serba instan. Mereka dapat berhubungan secara asik pada dunia maya, akan tetapi secara nyata rasa kepekaan mereka terbilang rendah. Gambaran yang acap kali dianggap remeh adalah pada lingkungan sekolah, mereka lebih memperhatikan kelompok mereka dibandingkan dengan teman yang lain. Seperti ketika dimintai tolong tidak segera bergegas dan tanggap. Mereka lebih memilih diam dan menunggu permintaan tolong dari pada menawarkan bantuan mereka terlebih dahulu.

Kualitas religiusitas seorang guru adalah faktor yang sangat krusial dalam dirinya, guna mendorong untuk menjalankan tugas pendidikannya dengan penuh kesadaran dan komitmen yang tinggi. Bahkan, guru yang memiliki tingkat religiusitas yang kuat akan merasa sangat terikat pada tugas mulia mereka dan mereka memahami serta menjalani setiap aspek pekerjaan mereka sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan. Guru yang memiliki tingkat religiusitas tinggi akan memberikan dampak positif pada tugas mereka.<sup>25</sup> Hal ini tentu menjadikan religiusitas guru menjadi hal yang penting dalam pendidikan, karena dalam pendidikan terdapat komponen-komponen yang lain sehingga dengan religiusitas yang tinggi dari guru akan menggapai tujuan pendidikan secara maksimal. Salah satunya keberhasilan peserta didik.

---

<sup>24</sup> Observasi Awal Pada Tanggal 15 September 2023

<sup>25</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 120.

Penyelesaian masalah pendidikan membutuhkan kombinasi pendekatan sistemik dan teknis. Pendekatan sistemik dapat menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk pendidikan, sedangkan pendekatan teknis dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan secara langsung.<sup>26</sup>

Penelitian tentang religiusitas berusaha memahami manusia seutuhnya. Agama sebagai identitas manusia seharusnya menjadi pedoman dalam setiap aspek kehidupan, baik sosial, ekonomi, maupun politik. Agama idealnya memberikan kontribusi positif untuk mengatasi kesulitan, ujian dan cobaan dalam hidup. Penghayatan nilai-nilai agama secara sadar menjadi landasan utama bagi manusia untuk mengatasi berbagai persoalan hidup dan mencapai kesuksesan.<sup>27</sup>

Masalah dalam dunia pendidikan yang begitu kompleks diperlukan jalan keluar supaya dapat teratasi dengan tuntas. Berbagai alternatif guna menyelesaikan masalah pendidikan sudah ditawarkan secara terus menerus mengikuti perkembangan masalah yang muncul. Upaya tersebut tentu bertujuan untuk dapat menggapai tujuan pendidikan secara maksimal. Apalagi komponen dalam pendidikan yang begitu besar dan saling berkaitan tidak bisa dilepaskan dan dibiarkan begitu saja. Tentunya peserta didik menjadi fokus utama dalam menggapai tujuan pendidikan tersebut dan bahwa peserta didiklah menjadi tujuan pendidikan yang berjalan tersebut. Segala aspek yang ada pada peserta didik perlu untuk diperhatikan oleh seorang guru, mengingat tugas guru tidak hanya sebagai transfer ilmu pengetahuan saja, melainkan ranah-ranah yang lain juga harus diperhatikan. Walaupun tujuan yang sudah direncanakan dengan baik belum tentu berhasil secara maksimal. Hal tersebut kembali lagi pada aspek-aspek yang dapat mempengaruhi tujuan pendidikan tersebut.

Madrasah Aliyah Negeri merupakan lembaga pendidikan yang memiliki keunikan dan keunggulan spesifik, terutama dalam konteks pendidikan Islam dan pengembangan karakter peserta didik. Salah satu yang menjadi keunggulan sekolah

---

<sup>26</sup> Amin Akbar And Nia Noviani, "Tantangan Dan Solusi Dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan Di Indonesia," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgrri Palembang 2*, No. 1 (2019): 24.

<sup>27</sup> Muhammad Shiddiq, "Masalah Pendidikan Di Indonesia Dan Solusinya," *Berpendidikan.Com* 10, No. 1 (2019): 8.

MAN antara lain pendidikan keagamaan yang mendalam, lingkungan islami yang kuat, kurikulum berimbang, pembentukan karakter, pengembangan keterampilan bahasa arab, partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan dukungan sosial dan konseling. Berbagai keunggulan tersebut tentu mampu menarik orang tua untuk menyekolahkan putra putri mereka ke sekolah MAN. Faktor keagamaan yang menjadi alasan para orang tua dengan semakin berkembangnya zaman secara pesat tentu peningkatan keagamaan menjadi yang sangat penting dalam kehidupan selanjutnya. Apalagi nilai keagamaan menjadi panduan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ketika mempunyai nilai agama yang kuat pasti akan mampu dengan mudah mengarungi segala permasalahan dalam kehidupan.

Maka dari itu, menarik untuk dikaji lebih mendalam tentang peserta didik mengenai pemahaman keagamaan, jiwa sosial dan karakter dengan dikaitkan pada religiusitas guru. Walaupun pada dasarnya tidak sebatas antara satu komponen dengan komponen yang lain memiliki keterikatan dan saling berpengaruh untuk mencapai keberhasilan dalam menggapai tujuan pendidikan. Akan tetapi terdapat komponen lain juga mampu mempengaruhi.

## **B. Identifikasi, Pembatasan dan Perumusan Masalah**

Melihat kompleksitas permasalahan yang diuraikan dalam latar belakang, maka perlu dilakukan identifikasi dan pembatasan masalah penelitian supaya menjadi lebih fokus dan mendalam.

### **1. Identifikasi dan Pembatasan Masalah**

Latar belakang yang telah dipaparkan menunjukkan adanya beberapa permasalahan yang perlu ditelaah lebih lanjut, antara lain:

- a. Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) yang berlebihan dapat mempersempit peran guru dalam proses pembelajaran.
- b. *Artificial Intelligence* meningkatkan kasus plagiarisme dan penyalahgunaan teknologi dalam pembelajaran.
- c. Terdapat oknum guru melakukan tindakan pelecehan seksual, kekerasan fisik terhadap peserta didik.

- d. Figur guru belum sepenuhnya direspek oleh peserta didik.
- e. Guru kurang berpartisipasi dalam kegiatan beribadah.
- f. Pengaruh teman sejawat terhadap rendahnya empati peserta didik di lingkungan sekolahnya.
- g. Peserta didik yang masih kurang dalam melaksanakan aturan yang berlaku di sekolah.
- h. Sifat egois peserta didik kepada teman dan lingkungan sekolah.
- i. Rasa tanggung jawab tidak terlihat dalam diri peserta didik

Agar penelitian dapat dilakukan secara fokus dan mendalam, maka perlu peneliti membatasi masalah penelitian ini pada pengaruh religiusitas guru terhadap pemahaman keagamaan, jiwa sosial dan karakter peserta didik di MAN se-Kabupaten Trenggalek.

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Seberapa baik religiusitas guru, pemahaman keagamaan, jiwa sosial dan karakter peserta didik di MAN se-Kabupaten Trenggalek?
- 2) Apakah ada pengaruh religiusitas guru terhadap pemahaman keagamaan peserta didik di MAN se-Kabupaten Trenggalek?
- 3) Apakah ada pengaruh religiusitas guru terhadap jiwa sosial peserta didik di MAN se-Kabupaten Trenggalek?
- 4) Apakah ada pengaruh religiusitas guru terhadap karakter peserta didik di MAN se-Kabupaten Trenggalek?
- 5) Apakah ada pengaruh religiusitas guru terhadap pemahaman keagamaan, jiwa sosial dan karakter peserta didik di MAN se-Kabupaten Trenggalek?
- 6) Bagaimana religiusitas guru dalam pemahaman keagamaan peserta didik di MAN se-Kabupaten Trenggalek?
- 7) Bagaimana religiusitas guru dalam jiwa sosial peserta didik di MAN se-Kabupaten Trenggalek?
- 8) Bagaimana religiusitas guru dalam karakter peserta didik di MAN se-Kabupaten Trenggalek?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk:

1. Menguraikan kualitas religiusitas guru, pemahaman keagamaan, jiwa sosial dan karakter peserta didik di MAN se-Kabupaten Trenggalek.
2. Mengidentifikasi pengaruh religiusitas guru terhadap pemahaman keagamaan peserta didik di MAN se-Kabupaten Trenggalek.
3. Mengidentifikasi pengaruh religiusitas guru terhadap jiwa sosial peserta didik di MAN se-Kabupaten Trenggalek.
4. Mengidentifikasi pengaruh religiusitas guru terhadap karakter peserta didik di MAN se-Kabupaten Trenggalek.
5. Mengidentifikasi pengaruh religiusitas guru terhadap pemahaman keagamaan, jiwa sosial dan karakter peserta didik di MAN se-Kabupaten Trenggalek.
6. Mendekripsikan religiusitas guru dalam meningkatkan pemahaman keagamaan peserta didik di MAN se-Kabupaten Trenggalek.
7. Mendekripsikan religiusitas guru dalam meningkatkan jiwa sosial peserta didik di MAN se-Kabupaten Trenggalek.
8. Mendekripsikan religiusitas guru dalam meningkatkan karakter peserta didik di MAN se-Kabupaten Trenggalek.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagaimana berikut ini:

#### **1. Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperkaya pemahaman tentang religiusitas guru yang berpengaruh terhadap pemahaman keagamaan, jiwa sosial dan karakter peserta didik. Selain itu bisa memposisikan hasil penelitian yang didapatkan dengan teori-teori yang sudah berlaku dan berjalan sampai sekarang ini.

#### **2. Secara Praktis**

- a. Bagi kepala madrasah MAN se-Kabupaten Trenggalek, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan guna merefleksi,

membandingkan dan mengolah program selama ini perihal pemahaman keagamaan, jiwa sosial dan karakter.

- b. Bagi guru di lingkungan sekolah MAN se-Kabupaten Trenggalek, hasil penelitian dapat menjadi bahan masukan sekaligus evaluasi untuk meningkatkan pemahaman keagamaan, jiwa sosial dan karakter peserta didik.
- c. Bagi peserta didik MAN se-Kabupaten Trenggalek, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan mereka untuk selalu tertanam karakter yang kuat, mampu mengamalkan ilmunya serta mampu bermanfaat bagi lingkungan sekitar.
- d. Bagi peneliti yang akan datang, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadikan pijakan penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian *explanatory mixed method* berkaitan dengan pemahaman keagamaan, jiwa sosial dan karakter.

## **E. Penegasan Istilah**

Agar sejak awal para pembaca mendapatkan pemahaman mengenai apa yang dijalankan oleh peneliti, maka peneliti memberikan penegasan istilah antara lain sebagai berikut:

### **1. Penegasan Konseptual**

#### **a. Religiusitas**

Religiusitas adalah satu sistem yang kompleks dari kepercayaan, keyakinan, sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat ketuhanan.<sup>28</sup> Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang

---

<sup>28</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 13.

beragama (*being religious*) dan bukan sekadar mengaku mempunyai agama (*having religion*).<sup>29</sup>

b. Pemahaman Keagamaan

Pemahaman mengandung makna sebagai proses, perbuatan memahami atau memahamkan. Sedangkan kata beragama berasal dari kata dasar agama yang berarti kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.<sup>30</sup> Sehingga beragama berarti memeluk dan menjalankan agama, beribadah, taat kepada agama di sepanjang hidupnya.

c. Jiwa Sosial

Serangkaian nilai, sikap, perasaan, atau pemikiran tentang bagaimana seseorang berperilaku terhadap orang lain yang menyebabkan mereka ingin melakukan proses sosial dan interaksi sosial untuk bersosialisasi lebih mengenal masyarakat setempat yang dikenal sebagai jiwa sosial.<sup>31</sup>

d. Karakter

Karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>32</sup> Karakter menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>33</sup>

## 2. Penegasan Operasional

---

<sup>29</sup> Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 104.

<sup>30</sup> Wjs. Poedaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Diolah Kembali Oleh Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 18–19.

<sup>31</sup> Yulita Handayani and Andika Julian Saputra, "Evaluasi Program Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII Di SMPN 30 Bengkulu Selatan Yulita," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan* 2, no. 1 (2021): 105.

<sup>32</sup> Muchlas Samani and Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 43.

<sup>33</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 33.

Penelitian ini berangkat dari pengaruh religiusitas guru yang dikaitkan dengan variabel penelitian yang lain. Pada kenyataannya guru dalam dunia pendidikan bersifat kompleks tugasnya dengan mengarahkan pada berbagai aspek tidak hanya pada transfer ilmu pengetahuan akan tetapi pada aspek yang lain. Sehingga penelitian ini mengaitkan antara pengaruh religiusitas guru terhadap pemahaman keagamaan, jiwa sosial dan karakter peserta didik.

#### **F. Hipotesis Penelitian**

Jawaban sementara yang dapat ditarik sejauh ini oleh peneliti antara lain:

1.  $H_1$  : “ada pengaruh yang signifikan antara religiusitas guru (X) terhadap pemahaman keagamaan peserta didik MAN se-Kabupaten Trenggalek ( $Y_1$ )”.  
 $H_0$  : “tidak ada pengaruh yang signifikan antara religiusitas guru (X) terhadap pemahaman keagamaan peserta didik MAN se-Kabupaten Trenggalek ( $Y_1$ )”
2.  $H_1$  : “ada pengaruh yang signifikan antara religiusitas guru (X) terhadap jiwa sosial peserta didik MAN se-Kabupaten Trenggalek ( $Y_2$ )”.  
 $H_0$  : “tidak ada pengaruh yang signifikan antara religiusitas guru (X) terhadap jiwa sosial peserta didik MAN se-Kabupaten Trenggalek ( $Y_2$ )”
3.  $H_1$  : “ada pengaruh yang signifikan antara religiusitas guru (X) terhadap karakter peserta didik MAN se-Kabupaten Trenggalek ( $Y_3$ )”.  
 $H_0$  : “tidak ada pengaruh yang signifikan antara religiusitas guru (X) terhadap karakter peserta didik MAN se-Kabupaten Trenggalek ( $Y_3$ )”
4.  $H_1$  : “ada pengaruh yang signifikan antara religiusitas guru se-Kabupaten Trenggalek (X) terhadap pemahaman keagamaan, jiwa sosial dan karakter peserta didik (Y)”.  
 $H_0$  : “tidak ada pengaruh yang signifikan antara religiusitas guru se-Kabupaten Trenggalek (X) terhadap pemahaman keagamaan, jiwa sosial dan karakter peserta didik (Y)”.